



Pilar-Pilar Kebijaksanaan Abadi: Menggali Filosofi dan Pandangan Hidup Bapa-Bapa Rasuli

Sostenis Nggebu^{1*}, Joulanda Avni Lidya Oroh², Esther Yeti Sumiati Pratiwi³, Onny Stevanus⁴, Rahmat Jaya Gea⁵, Anisa Takene⁶, Tjangkar Iming⁷
¹⁻⁷Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung, Indonesia

Korespondensi Penulis : sostenis.nggebu@gmail.com*

Abstract. *This study aims to explain the moral values taught to the Church of Christ by the Apostolic Fathers. Through a literature review, it was found that the main principles of the teachings and way of life of the Apostolic Fathers were centered on Christ. They held firmly to apostolic dogma and accepted the authority of the Bible as the foundation of church teaching. The moral values they passed down became a model that shaped the foundation of the universal church throughout history. Figures such as Polycarp, Ignatius, Hermas, Clement, and Papias were devout church leaders who received direct guidance and the laying on of hands from the apostles of Jesus. Their steadfastness of faith often led to martyrdom, which is seen as a true confession of faith in the likeness of Christ. The spiritual heritage of the Apostolic Fathers remains relevant and can be interpreted within various cultural contexts, including the practice of church life in Indonesia. Through their exemplary lives and teachings, the Apostolic Fathers emphasized the importance of Christ-centered faith and obedience to the Scriptures. Thus, the moral values they taught continue to serve as guidelines for the church throughout all generations.*

Keywords: *Fathers of the Apostles; Reflection of faith; Spiritual heritage; The Early Church*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai moral yang diajarkan kepada gereja Kristus oleh para Bapa Apostolik. Melalui studi literatur, ditemukan bahwa prinsip utama dalam ajaran dan praktik hidup para Bapa Apostolik berpusat pada Kristus. Mereka berpegang teguh pada dogma apostolik dan menerima otoritas Alkitab sebagai dasar ajaran gereja. Nilai-nilai moral yang mereka wariskan menjadi teladan yang membentuk dasar bagi gereja universal sepanjang sejarah. Para tokoh seperti Polikarpus, Ignatius, Hermas, Klemens, dan Papias adalah pemimpin gereja yang saleh, yang mendapat bimbingan langsung dan penumpangan tangan dari para rasul Yesus. Keteguhan iman mereka seringkali berujung pada kemartiran, yang dipandang sebagai pengakuan iman sejati dalam keserupaan dengan Kristus. Warisan rohani para Bapa Apostolik ini relevan untuk diinterpretasikan dalam berbagai konteks budaya, termasuk dalam praktik kehidupan bergereja di Indonesia. Melalui keteladanan hidup dan ajarannya, para Bapa Apostolik menegaskan pentingnya iman yang berpusat pada Kristus dan ketaatan kepada Kitab Suci. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang mereka ajarkan tetap menjadi pedoman bagi gereja di segala zaman.

Kata kunci: Bapa-bapa rasuli; Gereja Mula-mula; Refleksi iman; Warisan rohani

1. PENDAHULUAN

Secara filosofis, konsep “pilar-pilar kebijaksanaan abadi” merujuk pada prinsip-prinsip fundamental dan pandangan hidup yang dinilai memiliki nilai kebenaran serta relevansi lintas waktu dan budaya. Istilah “pilar” mengisyaratkan adanya fondasi yang kokoh dan menopang, sedangkan kata “abadi” menekankan bahwa prinsip-prinsip ini tetap relevan meskipun zaman dan budaya mengalami perubahan. Dengan demikian, pilar-pilar ini dianggap sebagai inti kebijaksanaan yang terus menjadi sumber inspirasi dan petunjuk moral bagi umat manusia.

Dalam sejarah gereja, pilar-pilar kebijaksanaan ini diwujudkan dalam kehidupan dan ajaran para Bapa Rasuli awal, seperti Polycarpus, Ignatius, Clemens, Hermas, dan Papias. Mereka adalah figur-figur beriman yang memegang teguh ajaran Alkitab sebagai dasar

kehidupan rohani dan praktik bergereja. Verdianto (2020, para. 48) menegaskan bahwa para Bapa Rasuli dikenal karena kesetiaan mereka terhadap ajaran Kitab Suci. Kesetiaan ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kemurnian iman dan membentuk tradisi gereja yang bertahan hingga kini.

Peran para Bapa Rasuli sangat signifikan dalam mewariskan dogma gereja yang berkembang dari masa ke masa. Ajaran mereka yang berakar kuat pada Kitab Suci menjadi standar acuan bagi generasi beriman berikutnya (Tambunan & Marpaung, 2023, para. 84). Dengan mempertahankan ajaran yang murni, mereka berkontribusi pada pembentukan identitas gereja universal dan menjadi teladan keteguhan iman di tengah berbagai tantangan zaman.

Dalam konteks para Bapa Rasuli, pilar-pilar kebijakan abadi secara filosofis mencerminkan bagaimana pemikiran mereka, meskipun dipengaruhi oleh filsafat Yunani, berhasil diintegrasikan dengan wahyu Kristen. Mereka menawarkan kerangka pemahaman tentang realitas, eksistensi manusia, etika, dan tujuan hidup yang memiliki nilai transenden. Konsep-konsep seperti keberadaan dan sifat Tuhan, hubungan antara iman dan akal, makna kebaikan dan kejahatan, serta tujuan akhir manusia dalam hubungannya dengan Sang Khalik menjadi inti refleksi mereka.

Sebagaimana dinyatakan oleh Himawan (2018, para. 235), kehidupan para Bapa Rasuli menyalakan percikan iman yang kemudian diteladani oleh orang Kristen sepanjang masa. Dengan menggali dan memahami pilar-pilar ini, umat percaya tidak hanya mewarisi ajaran iman yang kokoh, tetapi juga meresapi prinsip-prinsip filosofis mendalam yang membentuk pandangan dunia Kristen. Pilar-pilar tersebut tetap relevan untuk membimbing umat dalam memahami eksistensi, moralitas, dan relasi mereka dengan Tuhan di setiap zaman.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian artikel ini mengindikasikan urgensi untuk memahami fondasi intelektual dan spiritual Kekristenan melalui studi mendalam terhadap pemikiran para Bapa Rasuli Gereja Mula-mula. Di tengah kompleksitas tantangan zaman modern dan beragamnya interpretasi teologis, eksplorasi terhadap filosofi dan pandangan hidup tokoh-tokoh awal ini menawarkan perspektif abadi yang relevan untuk memperkaya pemahaman iman, etika, dan praktik kehidupan Kristiani. Sekaligus juga memberikan wawasan historis yang krusial mengenai perkembangan pemikiran teologis dan pembentukan tradisi Gereja hingga saat ini. Mateus mengemukakan kehidupan iman para Bapa Rasuli sangat kokoh berpegang pada ajaran apostolik (Mateus, 2023, para. 1).

Novelti penelitian ini terletak pada upaya untuk tidak hanya merangkum pemikiran para Bapa Rasuli Gereja Mula-mula secara deskriptif, namun juga melakukan analisis komparatif dan sintesis terhadap beragam perspektif mereka dalam menjawab isu-isu filosofis dan praktis kontemporer. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi benang merah kebijaksanaan abadi yang melampaui konteks historis mereka, menawarkan kerangka interpretatif baru untuk mengaplikasikan warisan pemikiran mereka dalam menghadapi tantangan etis, spiritual, dan intelektual di era modern. Attard memandang orang-orang saleh di masa gereja awal termasuk para Bapa Gereja setia kepada Kristus dan patuh pada ajaran para rasul. Mematuhi kebenaran Injil sebagai patokan utama bagi iman Kristen (Attard, 2023, para. 1). Kebaruan ajaran mereka dapat diungkap agar menjadi patokan iman bagi orang percaya masa kini.

Penelitian ini memiliki signifikansi ganda, baik secara teologis maupun historis. Secara teologis, penggalian makna filosofi dari para Bapa Rasuli mula-Mula akan memperkaya pemahaman kontemporer bagi orang Kristen. Pemahaman tentang doktrin Kristen yang fundamental seperti nilai moral, etika dan spiritualitas dapat menawarkan sumber kebijaksanaan abadi yang dapat menjawab tantangan dan pergumulan hidup pada zaman modern. Langhu menegaskan bahwa ajaran para Bapa Rasuli Mula-mula dapat dipandang sebagai cahaya yang menerangi arah hidup orang percaya (Langhu, 2022, para. 134). Secara historis, studi ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami akar intelektual dan spiritual tradisi Kristen awal, melacak perkembangan pemikiran teologis yang mula-mula, dan mengidentifikasi pengaruh para Bapa Rasuli terhadap pembentukan keyakinan dan praktik Gereja sepanjang sejarah. Dengan demikian kekayaan rohani itu akan memperdalam apresiasi terhadap warisan iman yang kaya dan relevan bagi generasi masa kini maupun mendatang.

Penelitian ini didasarkan pada tesis, warisan pemikiran filosofis bapa-bapa rasuli dapat menawarkan kerangka refleksi iman bagi generasi sekarang untuk menavigasi arah spiritualitas di zaman modern. Pemikiran filosofis mereka sangat penting karena sebagai jembatan penghubung antara zaman para rasul dan perkembangan teologi Kristen selanjutnya. Maka pertanyaan yang diajukan adalah bagaimanakah refleksi iman secara filosofis dari para Bapa Rasuli yang dapat dijadikan teladan bagi gereja di era postmodern ini? Tujuan artikel ini mengkaji nilai-nilai filosofis yang tersaji dalam kehidupan para gereja mula-mula agar dijadikan teladan bagi gereja masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Metode studi pustaka dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber-sumber literatur ((Nasir, 2014)). Sumber itu berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel, maupun publikasi daring lainnya. Dalam merancang artikel ini, metode ini berfungsi sebagai dasar dalam memahami konteks, teori, dan temuan sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian (Nggebu, 2022). Operasionalisasi metode ini melibatkan tahap identifikasi sumber data, seleksi literatur yang membahas kehidupan Bapa-Bapa Gereja awal, serta analisis kritis terhadap data tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi digital, proses pencarian literatur dapat dilakukan secara lebih efisien melalui database akademik, perpustakaan digital, dan platform publikasi ilmiah. Hasil dari studi pustaka ini kemudian digunakan untuk membangun kerangka teori, merumuskan permasalahan, serta mendukung argumentasi dalam penulisan artikel ini secara sistematis dan objektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dijelaskan mengenai kehidupan dan pandangan filosofis yang tampak dalam kehidupan bapa-bapa rasuli gereja mula-mula, yang dapat dijadikan model bagi refleksi iman bagi orang percaya zaman sekarang, yakni sebagai berikut:

Polycarpus

Polycarpus (70-156 M) sebagai salah satu Bapa Rasuli yang dihormati dan terkenal. Bapa Rasuli berarti pemimpin gereja yang meneruskan mata rantai iman Kristen yang diwariskan dari para rasul Yesus Kristus. Ia dimuridkan oleh Rasul Yohanes di penghujung abad pertaman Masehi. Keberadaannya sangat spesial dan unik karena mendapat bimbingan rohani secara langsung dari rasul Yesus terakhir yang masih hidup. Polycarpus selanjutnya melayani sebagai uskup di Smirna. Di sana ia membimbing dan memelihara iman jemaat. Culver menjelaskan bahwa Polycarpus seorang yang penuh kasih, lemah-lembut dan ramah terhadap siapa saja yang mencerminkan watak dari Rasul Yohanes (Culver, 2013, para. 34). Itu berarti idiom yang mengatakan *like son like father* sangat tepat penggambaran terhadap sosok Polycarpus (ada kemiripan karakter antara bapa-rohani dengan anak-rohani).

Gembala jemaat Smirna ini sangat menentang ajaran bidat yang menyerang gereja. Katanya kepada jemaat, jangan diperdaya oleh ajaran bidat (Culver, 2013, para. 34). Pada masa itu ajaran Gnostik mempopulerkan konsep tentang Allah yang bersifat dualisme; Allah yang baik itu tidak mungkin menciptaka dunia yang jahat (van den End, 2008, para. 44). Ajaran ini

jelas mengancam doktrin gereja. Para bidat memainkan peran yang signifikan dalam sejarah gereja dengan menantang dan mempertanyakan doktrin-doktrin gereja. Meskipun sering dianggap sebagai ancaman terhadap kesatuan dan kebenaran iman, kemunculan bidat juga dapat memicu refleksi teologis yang lebih dalam. Maksudnya, tantangan dari para bidat telah mendorong gereja untuk mengartikulasikan keyakinannya dengan lebih jelas dan komprehensif, serta pada akhirnya memperkaya pemahaman iman Kristen itu sendiri melalui proses dialog dan klarifikasi. Di sinilah pentingnya para bapa-bapa rasuli seperti Polycarpus yang mendorong jemaat agar hanya patuh pada ajara para rasul dan dogma gereja.

Dalam buku *The Apostolic Fathers*, William Varner, menegaskan bahwa Polycarpus digambarkan sebagai seorang pemimpin yang teguh memegang prinsip kesetiaan kepada gereja dan otoritas gerejawi. Varner menyatakan bahwa Polycarpus memandang gereja sebagai tubuh Kristus yang harus dijaga dengan penuh kesatuan dan keharmonisan. Loyalitas kepada gereja, dalam pandangan Polycarpus, adalah bukan hanya tentang menghormati pemimpin gereja, tetapi juga tentang menjaga kesucian ajaran dan kehidupan gereja itu sendiri (Varner, 2023 e-book). Varner menekankan bahwa kesetiaan ini bukanlah ketaatan tanpa pertanyaan, tetapi lebih kepada sebuah pengakuan akan otoritas yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam hal ini, Polycarpus percaya bahwa pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk memimpin dengan bijaksana dan adil, dan umat Kristen diharapkan untuk mengikuti mereka dalam kerendahan hati dan kepercayaan (Varner, 2023 e-book).

Menurut Varner, Polycarpus sangat konsern terhadap ajaran moralitas. Penekanannya bahwa pentingnya pemimpin gereja yang memiliki karakter moral yang kuat dan integritas yang tinggi (Varner, 2023 e-book). Aspek ini sesuai dengan pemahaman bahwa pemimpin gereja bukan hanya orang yang diberi kuasa untuk memerintah, tetapi juga menjadi teladan hidup Kristiani. Dalam hal ini, orang percaya bisa melihat bahwa ajaran Polycarpus mengandung dimensi kedua: pemimpin gereja juga harus menunjukkan kualitas pribadi yang mencerminkan Kristus, agar layak diikuti oleh umat.

Kematiannya sebagai martir menggugah banyak orang percaya pada masa itu agar tetap menunjukkan kesetiaan yang total kepada Kristus. Istilah martir menunjukkan orang yang rela mati syahid karena keterikatakannya dengan Kristus. Orang beriman yang memiliki keserupaan dengan Kristus (*Imitatio Christi*) yang rela mengurbankan jiwa-raga demi kebenaran iman dan kemutlakan Injil yang dianutnya. Mereka sebagai orang mencintai Tuhan Yesus di atas segala-galanya, termasuk rela mati bagi-Nya. Istilah martir ditujukan kepada orang rela mati demi iman Kristennya. Mereka bukan bermental lembek tetapi berdiri pada keyakinan pribadi sekeras batu karang yang kokoh. Situmorang mengatakan martir sebagai orang yang rela mati

bagi Kristus (Situmorang, 2021, para. 21). Harianto mengartikan martir gereja sebagai orang yang rela diseret ke hadapan pengadilan karena dengan setia menjadi pengikut Kristus (Harianto G.P., 2025, para. 24). Sang Juruselamat menjadi pusat iman dan spiritulaitas Kristen. Pemerintah Romawi menuduh Polycarpus sebagai seorang pemusnah para ilah; ia juga mengajarkan orang banyak agar tidak mempersembahkan kurban bakaran bagi para dewa-dewi (Haryanto, 2000, para. 16). Penguasa Romawi menggambarkan bahwa pemujaan terhadap para ilah terhenti karena peran dari pemimpin orang Kristen. Tokoh utama gerakan Kristen inilah yang menghambat masyarakat menuju dewa-dewi Roma. Gerakan ini dipandang merongrong agama negara.

Itulah sebabnya Polycarpus ditangkap oleh tentara Romawi. Ia bukan melarikan diri pada saat mereka memasuki desa tempat ia menetap. Haryanto menggambarkan bahwa pemimpin orang Kristen ini justru menyalami para serdadu itu dengan ramah dan bersahabat. Ia juga menawarkan makanan kepada serdadu Romawi yang hendak menangkapnya (Haryanto, 2000, para. 17). Jelas sekali ia memiliki karakter Kristus dalam hidupnya. Bukan melawan, melainkan menunjukkan keramahan dan kebajikan Kristen. Berbuat kebaikan bagi orang lain termasuk juga kepada para musuh memehui ajaran dan hukum Kristus (Mat 5:24; Luk 6:27).

Sekalipun demikian, Polycarpus diseret dan diperhadapkan kepada gubernur kota di Smirna. Menghadapi sidang dan eksekusi mati dengan sikap yang tegar dan memandang kepada Kristus. Gubernur memintanya untuk menyangkal Kristus agar dapat dibebaskan dari hukuman mati. “Sangkallah Kristus dan kutuklah Dia!” Akan tetapi jawaban Polycarpus sangat jelas dan tegas. “Sepanjang hidupku, selama 80 tahun, aku telah menikmati kebaikan Kristus. Allah tidak pernah mengecewakanmu, bagaimana mungkin aku mengumpat Sang Rajaku yang telah menyelamatkan aku!” (van den End, 2008, para. 62). Gubernur menjadi sangat murka terhadap Polycarpus. Ia pun memerintahkan agar ‘bapa orang Kristen’ yang satu ini dibakar hidup-hidup. Ia diikat pada sebatang kayu dan dinyalakan api yang membara. Namun sang martir terus mendoakan mereka agar kelak memahami iman Kristen.

Polycarpus terus-menerus berdoa dalam nyala api itu. Dengan kata lain ia tidak terbakar. Sang komandan akhirnya menusuk jantung Polycarpus sehingga darah mengucur deras memadamkan api, sembari ia menemui ajalnya (Haryanto, 2000, para. 17). Mati demi kebenaran yang utuh dan murni. Setia sampai mati karena imannya. Sebagai martir gereja yang tragis sebagai harga yang harus dibayar karena kesetiannya kepada Kristus. Sikap dan pendirian ini mencerminkan kemurnian imannya. Keteguhan Polycarpus sebagai warisan berharga bagi gereja. Bahwa sejarah mencatat ada orang yang setia seperti Polycarpus menunjukkan jalan kebenaran dalam Kristus sangatlah mahal untuk dijalani sampai putus nafas

terakhir. Gereja dapat bertahan karena ada orang-orang setia yang tak terhitung banyaknya dalam sejarah Kekristenan. Aspek ini menjadi pembelajaran bagi tiap orang percaya agar menunjukkan kesetiaan yang sejati dalam mengiringi Kristus, rela membayar harga dari sebuah komitmen dan keyakinan dalam batin.

Clemens

Bapa Rasuli berikutnya adalah Clemens, yang wafat pada tahun 90 Masehi di Kota Roma. Ia dikenal sebagai pemimpin jemaat yang menentang ajaran bidat dalam gereja. Ajaran bidat membuat gereja menjadi lemah. Oleh karena itu, semua ajaran yang tidak sesuai dengan dogma gereja harus ditolak. Ia juga mengharapkan agar gereja tetap bersatu. Ia mengingatkan jemaat di Korintus supaya mereka tetap bersatu; jangan ada perpecahan di antara umat Tuhan di Korintus. Culver menjelaskan penegasan Clemens kepada jemaat agar jangan mementingkan diri sendiri; mereka harus menjaga ketertiban imannya; hidup dalam kerendahan hati dan kasih mengasihi; mereka juga harus mengakui legalitas kepemimpinan seorang yang telah ditumpangi tangan oleh para rasul atau seorang yang tampak jelas berkelindan tradisi kerasulan (Culver, 2013, para. 33). Himpunan itu mencerminkan kasihnya kepada jemaat supaya menghormati Kristus yang berdaulat di tengah umat-Nya.

Mateus mengemukakan bahwa kemungkinan besar Clemens memiliki kekerabatan dengan Kaisar Domitian. Data ini menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga bangsawan dan hidup dalam kekafiran. Tetapi kemudian ia menjadi orang percaya kepada Kristus (Mateus, 2023, paras. 1–12). Probabilitas ini menunjukkan bahwa Clemens sebagai orang kafir yang haus akan kebenaran dan percaya kepada Injil Yesus Kristus. Namun demikian, ia harus menerima risiko ditangkap dan dihukum mati karena keyakinan baru itu, turut mendorong Kaisar Domitian membinasakannya. Culver menegaskan keteguhan imannya mengakibatkan Clemens mati syahid di tangan Kaisar Domitian (Culver, 2013, para. 34). Clemens di hadapan sang kaisar yang berkuasa telah membuktikan kesetiaannya kepada Kristus tak tergoyahkan. Keyakinan imannya sebagai sebuah keberanian yang berujung pada pengurbanan total; kemartirannya menjadi saksi bisu akan kekuatan iman yang melampaui ketakutan akan kematian.

Clemens juga dikenal sebagai seorang giat dalam pemberitaan Injil (Mateus, 2023, paras. 1–12). Kegiatan dan kontribusinya dalam memberitakan Injil memiliki signifikansi mendasar karena Injil merupakan inti dari iman Kristen. Ia giat memberitakan kabar baik tentang keselamatan dan kasih Allah melalui Yesus Kristus. Keaktifannya dalam menyebarkan pesan Injil sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan gereja awal. Harapannya agar

ajaran Kristus menjangkau lebih banyak orang, membentuk komunitas-komunitas iman, dan mentransformasi kehidupan individu serta masyarakat pada masa itu. Kemartiran para martir gereja memperteguh kesaksian gereja (Buntu, 2024, para. 167). Dengan demikian, semangat pemberitaan Injil oleh Clemens telah berkontribusi langsung pada peletakan fondasi Kekristenan yang terus berlanjut hingga kini.

Clemens telah meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi orang percaya. Mateus menilai bahwa melalui keteladanan dan kepemimpinannya, pemimpin jemaat di Roma ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif harus didasarkan pada kebenaran, keadilan, dan kasih-mengasihi (Mateus, 2023, paras. 1–12). Dalam surat 1 Timotius 3:1-7, Paulus menulis tentang kualifikasi seorang pemimpin gereja, termasuk memiliki hati yang baik, bijaksana, dan dapat mengajar. Clemens menunjukkan kepemimpinan yang efektif dengan memimpin gereja di Roma dan menulis surat pastoral bagi jemaat untuk mengatasi perpecahan dalam gereja dan juga pengaruh bidat yang menyerang jemaat (Culver, 2013, para. 34). Ia juga menekankan pentingnya kesatuan Gereja dan menghindari perpecahan. Dalam Efesus 4:1-6, Paulus menulis tentang pentingnya kesatuan dalam gereja, dengan menekankan bahwa ada satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan. Clemens juga menekankan pentingnya kesatuan Gereja dalam surat-suratnya, terutama dalam Surat I Clemens. Ia juga mengajarkan kepemimpinan yang memprioritaskan kemuliaan Tuhan. Dasarnya terdapat dalam 1 Korintus 10:31. Paulus menulis, "Jadi, apakah kamu makan atau minum, atau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan." Clemens menunjukkan kepemimpinan yang memprioritaskan kemuliaan Tuhan dengan memimpin gereja di Roma. Hal yang paling mengesankan dari Clemens adalah kesediaannya untuk mengurbankan hidupnya demi iman dan kebenaran. Ia mati syahid di tangan Kaisar Domitian, menunjukkan bahwa iman dan kebenaran lebih berharga daripada hidupnya sendiri. Dalam Injil Yohanes 15:13, Yesus berkata, "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Clemens menunjukkan pengurbanan yang sama dengan memberikan nyawanya demi iman dan kebenaran.

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, orang Kristen dapat belajar dari teladan hidup Clemens. Orang percaya harus siap sedia untuk berkorban dan memprioritaskan kepentingan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Mereka juga harus membangun kerjasama yang harmonis dan mengutamakan kepentingan gereja di atas kepentingan pribadi. Namun, tidak jarang orang Kristen menyaksikan para pelayan gereja yang menjadikan pelayanan sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan pribadi. Mereka saling bersaing, saling menyerang, dan berebut posisi pelayanan, sehingga gereja menjadi terpecah. Oleh karena itu,

orang Kristen harus mempraktikkan nilai-nilai yang telah ditunjukkan oleh Clemens. Yakni bahwa para pemimpin harus mengutamakan kepentingan dalam pelayanan. Dengan demikian, mereka telah menerapkan prinsip hidup Clemens dalam pengabdianya dalam membangun gereja yang kuat, bersatu dan mengutamakan Tuhan.

Ignatius dari Anhiokia

Bapa Rasuli selanjutnya adalah Ignatius. Ia menjadi uskup di jemaat Anthiokia. Perannya sangat penting dalam memelihara iman jemaat supaya tetap setia kepada Kristus. Branch mengatakan jemaat di Antiokhia sangat hidup, berkembang, dan bersemangat yang anggotanya terus-menerus mencari satu sama lain dan ingin belajar lebih banyak. Mereka berbicara tentang Kristus sedemikian rupa sehingga mereka dinamakan orang Kristen di Antiokhia untuk pertama kalinya seperti tertulis dalam Kisah Para Rasul 11:26 (Branch, 2007, para. 313). Itu berarti Ignatius hadir di tengah jemaat yang aktif dan kreatif serta intelek. Culver menegaskan bahwa sebagai gembala yang mengasihi jemaat dan Kristus, Ignatius mengharapkan jemaat agar tetap memandang kepada Kristus di tengah penganiayaan yang menyerang gereja. Karena keteguhan imannya, ia ditangkap dan dibawa ke Roma untuk mempertanggungjawabkan keyakinan. Akan tetapi di sana, Ignatius dihukum mati sebagai martir gereja pada tahun 117 Masehi (Culver, 2013, paras. 33–34).

Keteguhan imannya membuat ia sangat dihormati. Melalui keberaniannya dan teladan serta kesaksian hidup yang ditunjukkannya melalui iman dan kepercayaannya kepada Tuhan mendorong jemaat selalu mengenangnya. Schimmoeller mengungkapkan bahwa keteguhan iman Ignatius tampak dalam pandangannya mengenai jalan kemartiran sebagai kelahiran masuk ke dalam kehidupan kekal (Schimmoeller, 2021, para. 56). Hidup sebagai seorang martir gereja merupakan proses sejarah iman yang tumbuh kuat dalam batinnya. Ia sebagai seorang beriman yang berjuang dan berkorban (bukan korban) demi kemurnian iman dan kesetiaan kepada Kristus. Kemartirannya membuktikan iman Kristen sejati tidak dapat dinodai oleh dunia ini. Kesetiaan kepada Kristus sebagai harga yang tak dapat ditawar-tawar. Kematian bukan sebuah halangan dalam beriman. Kematian sebagai martir sebagai bukti Ignatius berjalan dalam kebenaran imannya.

Pada waktu masih dalam tahanan di Roma, ia menulis sepucuk surat kepada jemaatnya di Anthiokia, agar mereka menunjukkan loyalitas terhadap para pemimpin jemaat. Mereka harus taat kepada uskup (episkopas) dan gembala (presbuteros) (Culver, 2013, para. 34). Karena mereka memiliki peran sebagai pemelihara jiwa yang beriman. Ajarannya masih relevan hingga hari ini. Salah satunya mengenai pemahaman tentang kesetiaan dan ketaatan

kepada otoritas gereja, khususnya kepada pemimpin gereja seperti uskup dan gembala termasuk penatua, diaken dan syamas. Kambey mengatakan bahwa kehadiran para pemimpin gereja sangat penting untuk memelihara iman jemaat (Kambey, 2022, para. 18). Keberadaan para pemimpin menjadi pagar bagi orang jemaat agar mereka terlindung dari serangan dari luar. Jemaat diharapkan menaruh perhatian kepada para pemimpinnya. Tampaknya Ignatius juga menekankan perlunya umat Kristen untuk tetap berada dalam kesatuan dengan gereja yang dipimpin oleh otoritas yang sah dan diakui. Ia menganggap bahwa ketaatan kepada pemimpin gereja bukan hanya soal struktur sosial atau organisatoris, tetapi juga sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan sendiri. Ajaran dari Ignatius tentang kesetiaan pada otoritas gereja sebenarnya memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Alkitab. Salah satu rujukan utama yang sering digunakan untuk mendasari pandangan ini bersumber dari surat Ibrani 13:17: "Tunduklah kepada pemimpin-pemimpinmu dan rendahkanlah dirimu kepada mereka, karena mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang yang harus memberi pertanggungjawaban tentangnya. Hendaklah mereka berbuat demikian dengan sukacita dan bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan menguntungkan bagimu." Ayat ini mengajarkan bahwa pemimpin gereja memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga jiwa jemaat, dan umat Kristen diminta untuk tunduk kepada mereka sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah. Prinsip ini sangat penting dalam konteks kehidupan gereja yang dipimpin oleh orang-orang yang diangkat untuk mengarahkan umat pada kebenaran Kristus.

Selain itu, dalam Efesus 4:11-12, Paulus juga menulis: "Dan Ia telah memberikan beberapa orang menjadi rasul, beberapa menjadi nabi, beberapa menjadi pemberita Injil, dan beberapa menjadi gembala dan pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus." Rujukan ini menunjukkan bahwa otoritas dalam gereja berasal dari Allah dan ditujukan untuk membangun tubuh Kristus. Dengan demikian, otoritas gereja adalah bagian dari rencana Allah untuk pertumbuhan dan perkembangan rohani umat Kristen. Menurut Ignatius, ketaatan kepada otoritas gereja adalah wujud dari ketaatan kepada Tuhan yang telah mengatur semua ini untuk kebaikan jemaat. Baskoro dan Anggiriati menegaskan para pemimpin gereja diberi mandat untuk membina iman dan memuridkan para murid Kristus agar menjadi umat yang dewasa dan bersandar kepada Sang Juruselamat (Baskoro & Anggiriati, 2021).

Santo Ignatius dari Antiokhia, menulis pada awal abad kedua, tentang pentingnya kesetiaan dalam iman kepada Kristus. Karena ini menyangkut awal dan akhir kehidupan; iman adalah awal dan mengasihi adalah akhir (Keating, 2011 No Pages). Ajaran ini menunjukkan bahwa iman sejati menghasilkan cara hidup yang ditandai dengan peningkatan kebajikan dan

berpuncak pada kasih. Orang Kristen harus memiliki kasih yang utama kepada Tuhan dan sesamanya. Elias et al, mengatakan presbuteros sebagai orang yang beriman dan bijaksana sehingga ditetapkan sebagai pemimpin dalam jemaat (Elias et al., 2024, para. 329). Dalam pelayanannya Ignatius menekankan pentingnya untuk tunduk terhadap otoritas pemimpin gereja seperti episkopas (uskup) dan presbuteros (gembala) dilihat dari kapasitas berimannya dan kebijaksanaannya. Para pemimpin ini ditetapkan Allah melalui penumpangan para rasul untuk menjalankan tugas kepemimpinan dalam gereja. Mereka diberi wibawa dan kuasa Roh Kudus dalam mengorganisir dan mengajarkan dogma gereja serta memelihara iman jemaat. Roh Kudus bekerja dalam hidup orang-orang saleh yang beriman untuk meneguhkan iman orang percaya (Nggebu, 2024). Ajaran Ignatius juga mengingatkan orang percaya bahwa kesetiaan kepada pemimpin gereja bukan hanya soal struktur atau organisasi, tetapi lebih kepada pengakuan akan otoritas yang telah diberikan Tuhan untuk memimpin dan membimbing umat-Nya. Dalam dunia modern yang sangat terfragmentasi dan plural, kesatuan tubuh Kristus tetap menjadi aspek yang sangat penting, dan kesetiaan kepada gereja dapat memperkuat komitmen kita untuk menjaga persatuan dalam iman.

Loyalitas terhadap pemimpin rohani yang diajarkan Ignatius merupakan tema yang kuat dalam kehidupan gereja awal (Culver, 2013, para. 34). Dengan landasan alkitabiahnya jelas. Kesetiaan kepada pemimpin gereja adalah bagian dari ketaatan kepada Tuhan yang telah mengatur otoritas dalam tubuh Kristus. Namun, refleksi kritis tentang ajaran ini menunjukkan bahwa kesetiaan tersebut harus seimbang dengan pengawasan dan penilaian yang bijaksana, agar otoritas gereja tidak disalahgunakan dan tetap berada pada jalur yang benar. Dalam konteks kekinian, ajaran Ignatius tetap relevan sebagai prinsip untuk menjaga kesatuan dan pertumbuhan gereja dalam kebenaran.

Pada era zaman saat ini pemimpin gereja adalah pastor, pendeta, gembala maupun pelayan-pelayan Tuhan seperti diaken dan penatua. Karena hamba Tuhan adalah wakil Allah yang dipercayakan Tuhan untuk membawa orang Kristen agar bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan (bdk Ibr 13:7). Dalam hal ini Ignatius hendak mengajak orang percaya untuk memperhatikan hidup pemimpin dan tunduk kepada otoritas (Culver, 2013, para. 34). Para pemimpin rohani sebagai penjaga jiwa dan membentengi umat dari serangan bidat. Disamping tunduk dan taat, ada sebuah harapan dan kerinduan Ignatius agar jemaat Tuhan saling mendukung dan bersatu untuk menopang setiap pelayanan gereja agar menghindari perpecahan (1 Kor 1:10-11).

Hermas

Hermas merupakan seorang Bapa Rasuli yang berasal dari Roma (90-150M). Ia menulis Surat Gembala yang berisi tentang visi gereja, kekudusan dan pertobatan (Gunawan, 2022, paras. 65–66). Memang harus diakui bahwa tulisan ini tidak setara dengan karya seorang nabi atau rasul. Tetapi memiliki nilai bagi jemaat mula-mula yang belum memiliki kanon Alkitab. Namun demikian, jemaat mula-mula membacanya dan menerima pandangan Hermas (Bandingkan kajian Noll, 2022, para. 18). Williams mengutip pandangan Hermas bahwa orang yang tersesat itu dibawa kembali kepada Tuhan. Sama seperti 99 domba dalam pelukan sama nilainya dengan salah satu yang terhilang. Sukacita di hadapan malaikat apabila yang tersesat itu dibawa kembali kepada Tuhan (Williams, 2012, para. 196). Ajaran ini masih menjadi panutan bagi gereja sampai hari ini. Kehidupannya telah mengajarkan bahwa orang Kristen harus menjalani kehidupan yang suci, menjauhi dosa, dan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan (Rm 12:2). Prinsip iman yang diajarkan oleh Hermas mengingatkan orang Kristen bahwa pertobatan harus menjadi gaya hidup tiap orang percaya. Mereka harus memiliki transformasi secara rohani oleh penebusan dalam Kristus. Buyung et al., mengatakan bahwa kerangka kerja ikarnasi Yesus Kristus semata-mata untuk menebus orang berdosa menjadi milik Allah (Buyung et al., 2024, paras. 711–712). Sebagai orang yang telah ditebus oleh Kristus dituntut agar mempertahankan kehidupan iman yang sesuai dengan firman Allah.

Mareta dan Kurniawan juga menjelaskan bahwa, menjaga kekudusan hidup merupakan panggilan bagi orang Kristen, bukan hanya saja berbicara soal menjauhi dosa tetapi juga bagaimana orang Kristen memuliakan Allah dalam setiap aspek kehidupannya (Mareta, A., & Kurniawan, 2024). Ada banyak pengaruh dari dunia sekuler yang dapat menggoda orang Kristen, dan godaan ini datang setiap waktu, untuk itu mereka perlu menaruh perhatiannya kepada Tuhan dan tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Visi dari Hermas menggambarkan gereja sebagai sebuah menara yang sedang dibangun dari batu-batu yang melambangkan umat Kristen. Batu yang baik akan digunakan dalam bangunan tersebut, sedangkan batu yang retak atau cacat akan dibuang. Apakah orang berdosa tidak mendapat kesempatan untuk bertobat, haruskah mereka langsung dibuang?

Kerinduan utama dari Hermas agar orang Kristen hidup dalam kekudusan dan pertobatan (Culver, 2013, para. 35). Kerinduan bapa rasuli yang satu ini agar umat Kristen menjalani kehidupan yang kudus dan senantiasa bertobat. Aspek ini tercermin dalam berbagai pengajarannya yang menekankan pentingnya menjauhi dosa dan kembali kepada Allah melalui pengakuan dan perubahan perilaku. Bagi Hermas, kekudusan bukanlah status yang statis, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesadaran akan kelemahan diri dan

komitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pertobatan orang Kristen menjadi kunci untuk memulihkan hubungan dengan-Nya dan menjaga kekudusan tersebut. Seorang Kristen yang telah dibaptis masih memiliki kesempatan untuk bertobat jika ia bedosa lagi. Dasar dari ajaran ini terdapat dalam Surat 1 Yohanes 1:9. Teks ini ditujukan kepada orang Kristen. Mereka yang sudah percaya dapat mengaku segala perbuatannya yang menyakiti hati Tuhan, jika mereka telah jatuh dalam dosa atau kelemahan. Itu berarti ajaran Hermas memiliki landasan biblikal. Manusia dalam kedagingan yang fana dan memiliki sifat dosa yang menggodanya. Setelah seseorang menjadi percaya ia masih bergumul dengan kehidupan dan kedagingan ini. Di sini kesempatan baginya untuk membereskan diri dalam terang firman Allah. Ia harus rela membayar harga untuk membereskan diri dari segala kejahatan dan bertobat. Dengan kata lain baptisan bukan sebuah obat yang langsung membuat orang Kristen menjadi kebal dengan tidak akan berbuat dosa lagi.

Hermas menekankan “pertobatan” yang bermakna kasih, seperti yang dikatakan Alkitab. “Jika kita berkata tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan Firman-Nya tidak ada didalam kita” (1 Yoh 1:10). “Anak-anak –Ku hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa , yaitu Yesus Kristus yang adil” (1 Yoh 2:1). Allah yang tak terbatas kasih-Nya yang selalu siap menerima kembali mereka yang menyesali dosa-dosanya.

Papias

Papias berasal dari daerah Hierapolis (60-130 M). Hidupnya sangat dekat dengan para rasul. Dan kemungkinan besar ia mengenal beberapa rasul. Yang istimewanya bahwa ia menjadi murid dari Rasul Yohanes. Ia mengetahui banyak tentang perkembangan gereja awal. Tidak salah dikayakan bahwa ia seorang tokoh penting di gereja awal. Dari dia, orang Kristen dapat mengenal informasi terawal dekat dengan tahun 100M karena Papias menulis fragmen yang penting tentang Kekristenan awal yang dikutip oleh para penulis era berikutnya (Lasha & Davidson, 2023). Fakta bahwa naskah asli Papias sudah musnah. Tetapi dapat ditelusuri datanya dari kutipan sumber lain yang dekat dengan zamannya. Carlson menegaskan bahwa Papias dikenal sebagai komentator Kristen di awal abad kedua Masehi. Ia menulis banyak risalah teologi dan banyak dikutip oleh para tokoh gereja. Pada abad ke-15 barulah dokumen lengkapnya bisa disatukan dengan judul *Exposition of Dominical Oracles* (Carlson, 2021). Lincicum mengungkapkan fragmennya yang banyak, memungkinkan Papias dijuluki sebagai penulis Kristen abad kedua Masehi (Lincicum, 2024). Cukup beralasan juga Culver menegaskan bahwa Papias seorang pendengar yang aktif dari Rasul Yohanes dan dekat dengan

Polycarpus (Culver, 2013, para. 34). Dengan demikian ia tahu banyak data tentang perkembangan gereja mula-mula. Semua ini memungkinkan ia menulis banyak risalah teologi. Dawa mengutip pandangan Craig Evans bahwa Papias mendengar langsung kisah mengenai Yesus dari beberapa rasul dan orang-orang yang mengenal dekat kehidupan murid-murid Yesus (Dawa, 2015, para. 110). Papias mengetahui banyak kesaksian yang valid dari saksi mata tentang Tuhan Yesus Kristus. Kedekatannya dengan rasul Yohanes dan Polycarpus, murid dari Yohanes sendiri, memungkinkan kesaksiannya dalam fragmen-fragmen teologi memiliki dasar yang kuat.

Keating mengatakan Papias memiliki keyakinan sesuai tradisi bahwa Markus menulis Injilnya dari kesaksian Petrus. Papias menjelaskan keyakinan itu kepada Eusabius dari Kaisarea. (Keating, 2011 Lihat catatan kaki 135 dalam buku ini dan penjelasan dalam teks.) Bapa rasuli yang masih hidup di awal abad kedua Masehi ini membuktikan Markus menulis suratnya dari Roma berdasarkan ingatannya dari Petrus (Culver, 2013, para. 34). Namun demikian juga harus diingat bahwa sesuai teks 1 Petrus 1:21, tulisan Markus adalah inspirasi dari Roh Kudus (bkk. 1 Tim 3:16). Stevens memaparkan data bahwa Papias tergolong seorang saksi mata dari tradisi apostolik awal (Stevens, 2022, para. 373). Selain itu, bapa rasuli Papias juga mengatakan bahwa Injil Matius ditulis oleh Matius dalam bahasa Aram (Manafe & Pattinama, 2020, para. 62). Bukti eksternal sebagai rujukan ini menegaskan para penulis Kitab Injil adalah seorang rasul atau orang yang mengenal para rasul. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Papias tergolong penerus mata rantai antara para rasul dengan generasi orang Kristen berikutnya.

Menghayati Pilar Iman Kristen dalam Tradisi Gereja

Sangat penting sekali bagi orang percaya untuk menyimak relevansi nilai moral Kristen yang diwariskan oleh para Bapa Rasuli Gereja Mula-mula. Warisan nilai-nilai moral mereka yang berpusat pada Kristus dan Alkitab tetap relevan dan dapat diterapkan sebagai pedoman hidup beriman bagi orang Kristen di segala zaman dan konteks budaya, termasuk dalam menghadapi tantangan spiritualitas modern dan praktik hidup bergereja di Indonesia. Model keteguhan iman dan kebijaksanaan sangat mempengaruhi iman Bapa-bapa Rasuli. Kehidupan dan ajaran mereka dapat menjadi contoh inspiratif bagi orang percaya masa kini (Nggebu et al., 2024, p. 154). Teladan hidup para Bapa-Bapa gereja awal sangat menonjol dalam mengutamakan Kristus. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kasih Kristus. Mereka rela mati bagi Dia karena Tuhan telah menebus mereka. Mereka sudah siap mengikut Yesus dalam konteks apa pun (bdk Mat 16:24). Mereka siap memikul salib. Artinya, mereka sudah siap

dnegan keputusan mati bagi Dia. Semua ini hanya untuk mempertahankan komitmen iman yang teguh dan menjalani hidup dengan kebijaksanaan yang berakar pada kebenaran Alkitab, terutama dalam menghadapi tekanan dan tantangan sosial politik yang mungkin tidak bersahabat dengan Kekristenan.

Selain itu, adanya model keterhubungan sejarah iman dan relevansi kontekstual. Pemikiran dan tindakan para Bapa Rasuli menjembatani pemahaman antara ajaran para rasul dan perkembangan teologi Kristen selanjutnya (Hasibuan, 2024, p. 38). Ajaran mereka berperan bagi fondasi iman Kristen awal, yang berdampak bagi gereja universal. Karena mereka mengajarkan tentang keteguhan iman dan hidup yang selaras dengan iman yang tulus kepada Kristus. Buah pemikiran mereka menjadi pengajaran rohani bagi orang Kristen agar berdiri teguh pada fondasi Injil. Sekalipun mereka menghadapi berbagai tantangan doktrinal dan budaya, para Bapa Rasuli setia mempertahankan inti ajaran Kristiani. Mereka juga mengembangkannya corak beriman yang rela bayar harga demi mempertahankan kebenaran dalam konteks sejarah dan kebutuhan umat pada zamannya. Mereka tidak takut terhadap nyali api yang mebakar atau singa yang menerkam. Mereka hanya takut dan tunduk kepada Kristus, Sang Kepala Gereja. Dengan demikian, mereka menjadi penghubung yang vital dalam proses pewarisan iman dan penafsiran ajaran Kristus kepada generasi-generasi berikutnya. Teladan itu dapat memberikan wawasan penting tentang ini ajaran Kristen harus dipertahankan apa pun tantangannya. Oleh karena itu, orang percaya di era postmodern ini, khususnya dalam konteks Indonesia, mungkin sedang menghadapi situasi serupa dengan masa awal Kekristenan. Tantangan dari aspek sosial, budaya dan politik justru harus mendorong gereja untuk mengambil sikap iman yang sama tetap berjalan bersama Kristus. Krisis apa pun yang dihadapi oleh orang percaya di negeri ini, tetaplah menjaga kekudusan hidup yang berpaut erat dalam Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa para Bapa Rasuli sebagai penerus ajaran para rasul Yesus, mewariskan nilai-nilai moral Kristiani yang berpusat pada Kristus, berpegang pada dogma rasuli dan otoritas Alkitab. Mereka telah mendedikasikan hidup mereka untuk menjaga moralitas umat Kristen perdana. Kesetiaan mereka kepada ajaran Kristus memungkinkan generasi berikutnya meneruskan teladan yang sama bagi murid-murid selanjutnya. Itu berarti mata rantai iman iman Kristen sambung-menyambut tak henti sampai di era postmodern. Bara-bapa Rasuli itu juga meninggalkan warisan rohaninya yang relevan dan dapat direfleksikan dalam berbagai konteks budaya, termasuk praktik hidup bergereja di

Indonesia. Mereka hidup dalam tekanan dan sosial politik yang tidak bersahabat dengan Kekristenan. Namun demikian mereka tetap eksis karena menjaga komitmen iman yang penuh penyerahan diri pada kedualatan Kristus. Orang percaya masa kini juga diingatkan bahwa dalam menjalani iman Kristen sejati akan menghadapi kerikil tajam di setiap jejak langkahnya. Tetapi yang menjadi penghiburan bahwa Kristus menjadi batu penjurus iman bagi orang percaya dalam era mana pun juga, termasuk dalam pergumulan gereja di Indonesia, yang sering berhadapan dengan konteks hidup yang mirip dengan era Bapa-bapa Rasuli.

DAFTAR REFERENSI

- Attard, S. M. (2023). The multifaceted reception of the Torah by early church fathers. *Religions*, 14(7), 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel14070926>
- Baskoro, P. K., & Anggiriati, I. (2021). Implementasi pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi pertumbuhan rohani jemaat di masa kini. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 242–265. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.22>
- Branch, R. G. (2007). Barnabas: Early church leader and model of encouragement. *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 41(2), 295–322. <https://doi.org/10.4102/ids.v41i2.307>
- Buntu, S. Y. (2024). Book review: *The Other Christ: Imitating Jesus in Ancient Christian Ideologies of Martyrdom*. *Loko Kada Tuo*, 1(2), 166–173.
- Buyung, Y. F. M., Nggebu, S., Soerjaman, H., & Bollu, P. (2024). Membedah teori penebusan Kristus: Sebuah kajian biblika. *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 689–714. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.309>
- Carlson, S. C. (2021). *Papias of Hierapolis Exposition of Dominical Oracles: The fragments, testimonia, and reception of a second-century commentator*. Oxford University Press.
- Culver, J. E. (2013). *Sejarah Gereja Umum*. Biji Sesawi.
- Dawa, M. D. L. (2015). Menyoal sikap gereja terhadap politik. *Jurnal Theologi Aletheia*, 17(9), 54–78. <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/Teks-Konteks-dan-Hermeneutika-Imamat-Andreas-Hauw.pdf>
- Elias, T. F. E., Montang, R. D., & Barry, K. Y. (2024). Peran hamba Tuhan dalam membina pertumbuhan iman jemaat. *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 314–341.
- Gunawan, C. (2022). Book review: *The Apostolic Fathers and the New Testament. The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 3(2), 65–66. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i2.75>
- Hariato, G. P. (2025). *Mission for City*. Andi.
- Haryanto, I. (2000). *The hidden stones in our foundation: Kisah para martir yang mati karena imannya* (Rita, Ed.). Yayasan Kasih dalam Perbuatan.

- Hasibuan, J. R. (2024). Panggilan gereja dalam bidang diakonia di tengah-tengah dunia ini: Analisis diakonia transformatif. *Jurnal Teologi Rabbi*, 5(1), 38–48.
- Himawan, A. (2018). Sikap Kristen mula-mula terhadap agama-agama lain. *Amanat Agung*, 8(2), 235–249.
- Kambey, R. (2022). Kepemimpinan gereja berdasarkan Efesus 4:11-16 dan implikasi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan hamba Tuhan. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 18–29. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.577>
- Keating, D. (2011). *First and Second Peter, Jude: Catholic Commentary on Sacred Scripture*. Baker Publishing Group.
- Langhu, K. (2022). Church fathers on the Sabbath and Sunday. *Jurnal Koinonia*, 14(2), 134–151. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v14i2.2988>
- Lasha, & Davidson, V. (2023). *Fragments of Papias of Hierapolis*. The United Theological College, Bangalore (Issue 032).
- Lincicum, D. (2024). A non-manuscript of Papias of Hierapolis. *New Testament Studies*, 70(3), 421–423. <https://doi.org/10.1017/S0028688524000018>
- Manafe, Y. Y., & Pattinama, Y. A. (2020). Konsep integritas menurut Matius 5:17-20. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 59–78. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.117>
- Mareta, A., & Kurniawan, M. M. (2024). Kelahiran baru dan kedewasaan rohani dalam pandangan pendidikan agama Kristen: Ditinjau dari 1 Yohanes 3:9 dan 1 Timotius 4:12-14 dalam konteks transformasi spiritual. *Jurnal Silih Asah*, 1(1), 196–207.
- Mateus, A. J. (2023). Riwayat hidup Clemens dan pandangan imannya bagi orang Kristen pada masa kekaisaran Romawi. *Jurnal Penggerak*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.62042/jtp.v4i2.39>
- Nasir, M. (2014). *Metode Penelitian* (10th ed.). Ghalia Indonesia.
- Nggebu, S. (2022). Totalitas dalam menulis: Kiat-kiat penelitian teologis untuk menulis tugas kuliah, artikel jurnal dan buku rohani (R. Sutedja, Ed.). Biji Sesawi.
- Nggebu, S. (2024). Spektrum karya Roh Kudus dalam rangka membangun spiritualitas Kristen sejati. *Saint Paul's Review*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.56194/spr.v4i2.95>
- Nggebu, S., Buyung, Y. F. M., & Bollu, P. (2024). Keutamaan Kristus sebagai fondasi utama penginjilan berdasarkan studi teks Kolose 1:15-20. *Jurnal Teologi Injili*, 4(2), 149–164.
- Noll, M. A. (2022). *Turning points: Decisive moments in the history of Christianity*. Baker Academic.
- Schimmoeller, E. M. (2021). On martyrdom, suicide, and Christian bioethics. *Linacre Quarterly*, 88(1), 56–64. <https://doi.org/10.1177/0024363920927311>
- Situmorang, J. (2021). *Sejarah Gereja Umum*. Andi.

- Stevens, L. J. (2022). Review of Papias of Hierapolis: Exposition of Dominical Oracles. The fragments, testimonia, and reception of a second-century commentator, edited by Stephen C. Carlson. *The Journal of Theological Studies*, 73(1), 373–375. <https://doi.org/10.1093/jts/flac011>
- Tambunan, E., & Marpaung, L. S. (2023). Sejarah kontestasi Kristologi: Relasi kuasa otoritas dengan kepemilikan Bapa-Bapa Gereja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 6(1), 63–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350>
- van den End, T. (2008). *Harta dalam bejana*. Gunung Mulia.
- Varner, W. (2023). *The Apostolic Fathers: An introduction and translation*. T&T Clark.
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab dalam sejarah: Prinsip penafsiran Alkitab dari masa ke masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 46–57. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>
- Williams, D. H. (2012). *The Fathers of the Church (New Translation Vol. 125)*. The Catholic University of America Press.